

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan yang telah di bahas dalam BAB IV yakni tentang: Manajemen Produksi Tari Sebagai Komoditi Pariwisata di SMK Negeri 7 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Dalam membuat rencana kerja produksi, khususnya tim produksi bagian pembuat materi pertunjukkan telah mempertimbangkan kemampuan yang ada di sekolah, disertai dengan pemeriksaan dan konsep yang jelas. Hal ini nampak dari cara kerja tim produksi bagian materi sajian pertunjukkan yang berusaha secara maksimal untuk mencari kelengkapan data. Tim produksi berusaha mencari melalui berbagai cara baik melalui studi pustaka maupun melalui pengetua adat dan informasi yang ada , agar karya yang dibuat tidak kehilangan "roh nilai etis dan estetis" budaya bangsanya. Sebelum tim produksi bekerja, mereka menyusun rencana jadwal latihan, berdasarkan kesepakatan bersama dan mempertimbangkan perkembangan yang ada di masyarakat. Mereka juga membuat rencana latihan tambahan untuk meningkatkan kualitas sajian. Hal ini menandakan bahwa mereka dalam menyusun kerja berpikir cermat dan matang. Sebagai salah satu penyangga, pelestarian, pengembangan, sekaligus penyiapan tenaga kerja dalam bidang seni pertunjukan, SMK Negeri 7 Padang, melalui tim personal yang terlibat dalam kegiatan produksi, utamanya tim

pembuatan materi tari sudah berusaha bekerja secara profesional. Dalam menyusun sebuah perencanaan mereka harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pendukung produksi yang ada di sekolah, misalnya dalam bidang sumber daya manusia, biaya, fasilitas pendukung produksi dan waktu yang ada. Dengan demikian perencanaan yang dibuat diharapkan bisa dilaksanakan.

Namun dalam aspek manajemen administrasi, perencanaan yang dibuat belum sepenuhnya terencana secara cermat, akurat dan terprogram dengan baik karena belum tersusunnya rencana kerja yang cermat, akurat dan terprogram, hal ini berakibat organisasi akan ketinggalan dalam mengikuti dan mengantisipasi perubahan situasi dan kondisi pasar yang berjalan begitu cepat, sehingga tataran selanjutnya akan berdampak pada eksistensi keberadaan sekolah dalam percaturan bisnis jasa pertunjukan.

2. Pengorganisasian

Penemuan personil dalam produksi pertunjukan yang dikelola sekolah dalam bidang-bidang tertentu telah menerapkan konsep *the right man on the right place*, artinya penempatan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pengalaman mereka dalam dunia seni pertunjukan. Namun dalam bidang lain belum sepenuhnya bisa menggunakan konsep tersebut, mengingat sumber daya manusia yang ada belum sepenuhnya memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Hal ini terlihat pada penempatan tenaga pemasaran, serta perawatan fasilitas yang belum sesuai dengan bidang keahlian yang

mereka miliki. Sebagai contoh dalam bidang pemasaran, serta tenaga teknisi tata cahaya yang belum dapat menguasai sebuah pertunjukan, akibatnya kualitas sajian pertunjukan kurang berhasil. Ini terbukti dengan menurunnya omset yang diperoleh unit produksi SMK Negeri 7 Padang dalam tahun 2005.

Dalam produksi seni pertunjukan, pengorganisasian tari produksi di SMK Negeri 7 Padang, secara garis besar dikelompokkan dalam dua kelompok, yakni *artistik* dan *non artistik*. Kelompok *artistik* adalah kelompok yang bertanggung jawab dapat terwujudnya karya sajian pertunjukan, sedangkan kelompok *non artistik* adalah kelompok yang bertanggung jawab mendukung terselenggaranya pertunjukan agar lancar aman dan tertib.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kerja produksi belum sepenuhnya bisa berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada bobot kualitas karya. Hal ini disebabkan oleh faktor; terbatasnya kualitas sumberdaya manusia yang ada, biaya, produksi, fasilitas pendukung produksi, data yang dimiliki, waktu yang ada, serta belum tejalannya *team work* yang solid di antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan tari sebagai komoditi pariwisata. Namun pada satu sisi, pelaksanaan produksi sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan peran sekolah sebagai salah satu penyangga, pelastarian dan pengembang sekaligus penyiapan tenaga jasa pertunjukan. Dalam membuat produksi pertunjukannya sebagai komoditi pariwisata, pendekatan yang

digunakan dalam kerja produksi lebih bersifat *humanistis*. Artinya keberadaan setiap personil yang terlibat dalam kegiatan produksi dihargai, dihormati dan diberi kebebasan dalam mengungkapkan ide-idenya. Hal ini berbeda dengan manajemen pabrik yang cenderung bersifat mekanik, di mana *human* dalam bekerja bagaikan robot hidup. Mereka tunduk dan taat akan perintah-perintah yang dalam tata aturan yang telah ditetapkan. Kemerdekaan mereka dalam mengungkapkan pendapat dan ide nyaris tak berfungsi. Dalam sebuah produksi kesenian sistem kerja yang digunakan lebih banyak bersifat *team work* dalam mewujudkan keberhasilan kerja produksi.

Dalam kerja produksi kesenianya. Sekolah tidak hanya sekedar mengejar kebutuhan *finansial* semata melainkan juga memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai etis dan estetis, serta pelestarian nilai-nilai tradisi budaya bangsa, yang sudah lama tumbuh dan berkembang bersama tari yang ada. Pengemasan karya tari yang dibuat tidak hanya sekedar berdasarkan mengejar kebutuhan *finansial*, serta penata tari, koreografer dan sutradara, melainkan juga memperhatikan aspek-aspek kemampuan wisatawan sebagai penontonnya. Hal ini nampak pada hasil pengemasan karya tari yang dibuat, yang masih mengacu pada materi seni tari yang ada, dengan menantanya dalam wujudnya yang baru, serta memepertimbangkan aspek-aspek kemampuan wisatawan, seperti aspek waktu, aspek penampilan, aspek keterjangkauan wisatawan untuk mengikuti sajian pertunjukan, serta aspek keterjangkauan harga.

Dalam pelaksanaan pembuatan materi sajian pertunjukan, sekolah tidak hanya sekedar menuruti permintaan *stake holder*, melainkan lebih dari pada itu. Sekolah juga mencoba memberikan pengertian pada mereka tentang bagaimana sebuah sajian pertunjukkan yang baik dan bermakna. Dengan secara arif dan bijaksana, seperti pendekatan yang *humanistis*, sekolah berusaha mengajak *stake holder*, secara bersama untuk memikirkan dan memberikan masukan dalam rangka pembuatan produk tari yang akan dibuat. Dengan demikian peran sekolah sebagai salah satu penyangga pelestari, pengembangan dan penyiap tenaga kerja dalam bidang pertunjukan diharapkan tetap eksis di tengah-tengah era globalisasi bisnis jasa pertunjukan, yang semakin ketat berat dan kompleks.

4. Pengawasan

Model pengawasan yang diterapkan oleh SMK Negeri 7 Padang dalam proses kerja produksi menggunakan dua model bentuk pengawasan terhadap kualitas produk dan pengawasan terhadap administrasi umum. Pengawasan terhadap kualitas produk, dilakukan selama proses kerja produksi berlangsung. Sedangkan pengawasan administrasi umum digunakan untuk melakukan fungsi kontrol terhadap jalannya roda kerja organisasi unit produksi sebagai wadah tunggal kegiatan pengelolaan produksi kesenian di sekolah. Dalam aspek pengawasan terhadap kualitas produk, tim produksi telah melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini terlihat adanya pembenahan-pembenahan dan pembetulan-pembetulan yang dilakukan oleh para penanggung jawab produksi, terhadap kesalahan-

kesalahan, atau kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh para penari, pemusik, penata busana, penata rias dan penata cahaya selama proses kerja produksi berlangsung. Namun dalam pengawasan administrasi, belum bisa berjalan dengan baik. Hal ini setidaknya terlihat belum berfungsinya tenaga personalia pada bagian pengawasan secara optimal, sehingga ada beberapa program kerja unit produksi yang luput dari pengawasan. Salah satunya belum ada terlihat program kerja diruangan dan belum tersosialisasikannya struktur organisasi selama dua tahun di ruang unit produksi. Dengan demikian para anggota dan beberapa pengurus tidak mengetahui sudah sejauh mana program kerja yang telah dibuat oleh unit produksi yang telah terselesaikan.

B.Implikasi

1.Bidang Perencanaan

Dalam mengelola sebuah produksi seni pertunjukanya, unit produksi sebagai wadah tunggal kegiatan pengelolaan produksi seni pertunjukan di sekolah, dalam bidang-bidang tertentu, utamanya dalam bidang produksi tari sebagai komoditi pariwisata, personil yang terlibat dalam kegiatan produksi telah membuat perencanaan dengan baik dan profesional. Dengan membuat perencanaan yang baik dan profesional akan berdampak pada kualitas yang dihasilkan, sehingga tataran selanjutnya peran sekolah sebagai salah satu penyangga, pelestari, pengembang sekaligus penyedia tenaga kerja dalam bidang pertunjukkan tetap eksis dan diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Namun pada sisi yang lain, yakni dalam bidang manajemen administrasi, perencanaan yang dibuat belum sepenuhnya terprogram secara cermat, akurat dan mengantisipasi masa depan, maka bisa kehilangan kesempatan di dalam persaingan pasar pertunjukan yang ada, sehingga akan berdampak pada menurunnya omset unit produksi. Selain itu, dengan kurang terprogramnya rencana kerja yang dibuat, juga akan berdampak serta mengganggu pada siswa lain, yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebab ruangan yang akan digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar digunakan untuk latihan pantas unit produksi. Yang berdampak kepada siswa akan tertinggal didalam menguasai keterampilan dan pengetahuan lainnya. Penyusunan rencana kerja yang kurang terprogram dengan baik, juga akan menyulitkan tim pengawas dalam mengadakan pengawasan, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada tidak bisa diketahui secara dini. Akibatnya organisasi mungkin kehilangan peluang yang ada dalam memperebutkan dan memenangkan persaingan pasar, sehingga tataran selanjutnya omset yang masuk menjadi kurang.

Dengan sisi lain dilihat dari unsur Teknologi Pendidikannya harus adanya pengelolaan yang baik dalam perencanaan suatu proyek kesenian ,

2. Bidang pengorganisasian

Dalam bidang pengorganisasian, pengelolaan produksi seni pertunjukan di sekolah, khususnya dalam pengelolaan produksi tari sebagai komoditi pariwisata dalam aspek-aspek tertentu telah memperhatikan konsep *the right man on the right place*, artinya penempatan seseorang

haruslah memang betul-betul sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga mereka bisa bekerja secara maksimal. Dengan bisa bekerja secara maksimal akan berdampak pada kualitas pekerjaan, sehingga karya yang dihasilkan ada kemungkinan dapat disenangi oleh penonton dan ada kemungkinan penonton kembali ingin melihat pertunjukan tersebut.

Namun pada aspek lain, pengorganisasian belum bisa menerapkan konsep *the right man on the right place*. Hal ini terjadi karena sekolah belum memiliki sumber daya manusia yang tepat dan handal untuk menempati posisi yang ada. Sebagai contoh di dalam tenaga pemasaran dan tenaga penelitian. Berdasarkan kesimpulan yang ada tenaga pemasaran yang menempati posisi tempat tersebut adalah seorang guru praktek yang terbatas kemampuannya dalam bidang marketing. Dengan kemampuan yang terbatas mereka tidak bisa mengikuti dan mengantisipasi perubahan selera konsumen yang begitu cepat. Akibatnya produk-produk yang telah dibuat kurang bisa terpasarkan dan dikenalkan oleh masyarakat, sehingga dapat mengurangi pendapatan pada unit produksi. Dengan berkurangnya pendapat unit produksi, secara tidak langsung akan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan siswa, guru dan karyawan yang ada di SMK Negeri 7 Padang.

Disisi lain Unit Produksi sekolah termasuk juga untuk pengelolaannya harus benar-benar menempatkan orang-orang sebagai pengelola pada tempat yang sesuai sehingga dapat menunjang kesuksesan dalam pemasaran atau dalam bidang penelitian.

3. Bidang Pelaksanaan

Akibat tidak lengkapnya data wisatawan, sebagai calon penonton, maka tim produksi mengalami kesulitan didalam membuat kemasan yang tepat bagi wisatawan, sehingga berdampak pada kurang terjadinya komunikasi yang baik antara “tontonan dan penontonnya” hal ini, bisa menimbulkan kemungkinan wisatawan yang menonton pertunjukan kurang bisa menangkap makna sajian secara menyeluruh dan mendalam, pada sisi lain kurang lancarnya proses kerja produksi diakibatkan oleh terbatasnya kualitas sumber daya manusia, waktu yang ada, dan suasana lingkungan sekolah yang kurang mencerminkan sebagai sekolah kesenian. Terbatasnya sarana pendukung tari (busana dan asesoris) yang baik dan lengkap, mengakibatkan karya tari yang ditampilkan kurang kelihatan “wah” di mana penampilan yang wah dan menarik menjadi salah satu pematik wisatawan untuk melihat pertunjukan tersebut sampai habis, bahkan tidak menutup kemungkinan pada saat yang lain wisatawan tersebut ingin melihat kembali pertunjukan tersebut. Dengan demikian penghasilan unit produksi akan bertambah sekaligus merangsang seniman penggarap karya tari untuk berkarya lebih baik lagi.

Disisi lain Pengelola dalam pelaksanaan kegiatan di unit Produksi sekolah benar-benar melaksanakan dengan baik sehingga dapat mengembangkan kegiatan tersebut

4. Bidang Pengawasan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan SMK Negeri 7 Padang dalam suatu sisi yakni pada bagian produksi telah melaksanakan pengawasan yang baik terhadap proses kerja produksi. Hal ini nampak pada pengamatan peneliti, ketika mengadakan penelitian di lapangan, di mana nampak adanya pengawasan terhadap proses jalannya kegiatan kerja produksi oleh para penanggung jawab kelompok. Dengan berfungsinya pengawasan selama proses kerja produksi berlangsung, kualitas produk dapat terkontrol dengan baik. Namun pada sektor administrasi umum, pengawasan belum sepenuhnya berjalan secara baik, sehingga kelemahan dan kekurangan organisasi tidak bisa diketahui secara cepat, akibatnya organisasi terlambat dalam mengantisipasi dan memecahkan masalah yang muncul. Dampak selanjutnya organisasi kehilangan kesempatan dalam memperebutkan persaingan pasar.

C. Saran

Beberapa saran yang bisa diusulkan berkaitan dengan manajemen produksi tari sebagai komoditi pariwisata di SMK Negeri 7 Padang adalah sebagai berikut :

1. Bidang Perencanaan

Dalam mengelola produksi seni pertunjukkan perlu disusun secara cermat, akurat dan terprogram dengan baik. Dalam membuat perencanaan perlu mencantumkan tujuan, sasaran serta cara mencapai tujuan tersebut, baik dalam jangka waktu pendek, menengah maupun panjang. Sebagai

antisipasi terhadap bergulirnya era pasar global Asean (AFTA) tahun 2003, kiranya sekolah perlu membuat perencanaan strategis (Strateghis planning), disertai dengan analiis SWOT (straneg, weakness, opportunity dan threates) dengan adanya identifikasi yang jelas dalam hal kekuatan yang dimiliki sekolah, kelemahan, peluang dan cara untuk mencapainya, ada kemungkinan sekolah bisa ikut berkiprah secara aktif dalam ajang perebutan bisnis pertunjukan sekaligus ada peluang untuk memenangkannya.

Untuk mengantisipasi terhadap meningkatnya tuntutan masyarakat akan kualitas layanan jasa hiburan, maka sekolah perlu membuat perencanaan dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada, baik melalui peningkatan latihan, penataran, sarahsehan, kursus serta memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dari yang mereka miliki saat ini.

Untuk meningkatkan omset penghasilan unit produksi, serta mencari tambahan biaya operasional produksi, sekolah perlu membuat perencanaan dan memulai pendataan terhadap perorangan, instanasi, atau lembaga-lembaga yang pernah atau belum menjalin kerja sama dengan sekolah, untuk diajak kerja sama. Perencana perlu dibuat secara bersama sehingga kedua belah pihak saling bisa menempatkan dirinya secara seimabng tanpa ada yang merasa dirugikan

2. Bidang pengorganisasian

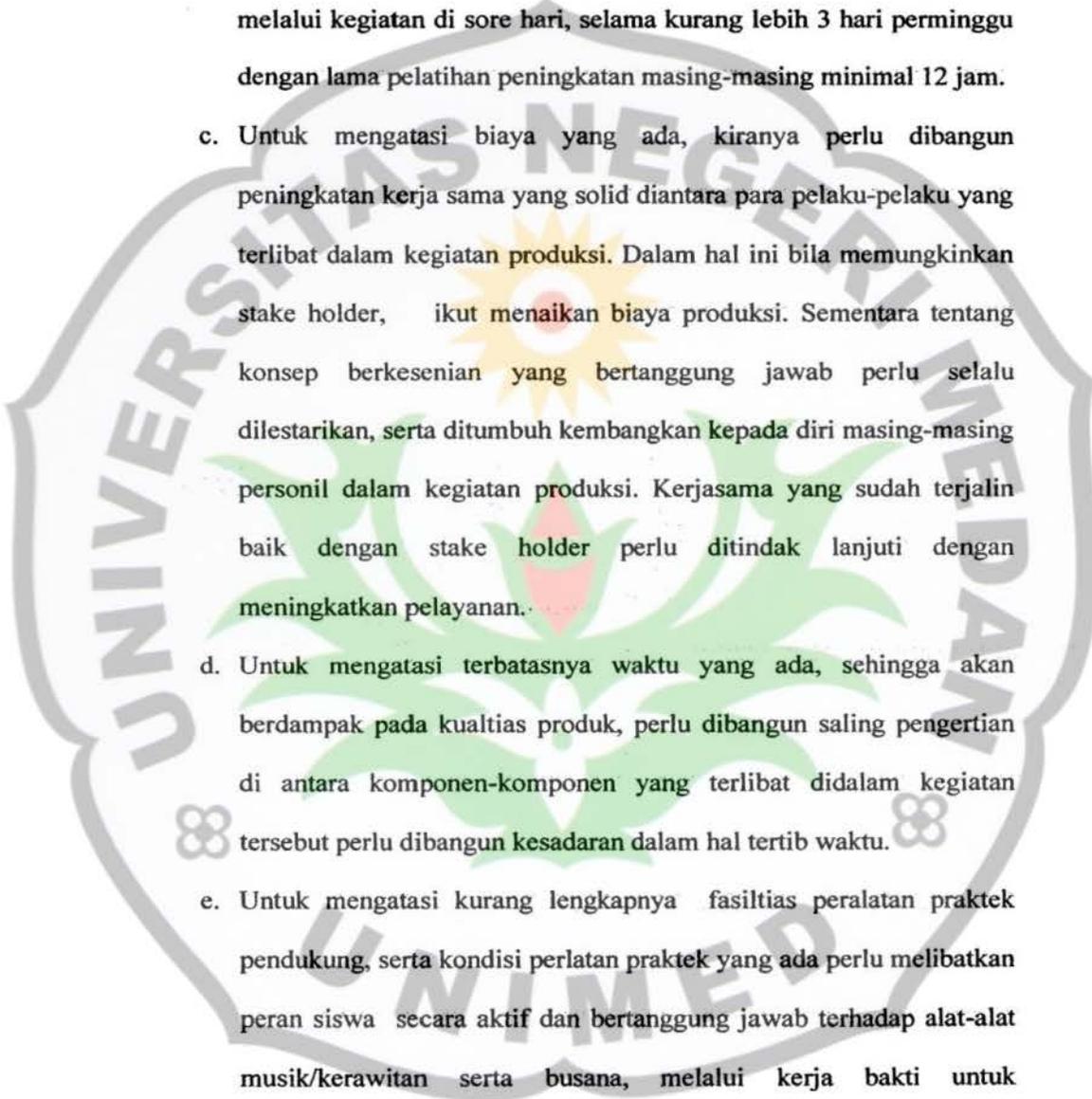
Untuk mengatasi permasalahan yang ada, berkaitan dengan pengelolaan produksi tari sebagai komoditi pariwisata, sekolah perlu meningkatkan kualitas ketrampilan personil tersebut melalui berbagai cara untuk dikerjakan. Misalnya untuk mengatasi kelemahan tenaga pemasaran, personil perlu mengikuti penataran, seminar, sareshan atau diklat-diklat yang berhubungan dengan bidang marketing.

Adapun bagi personil yang kemampuannya sudah sesuai dengan bidang yang dipegangnya, perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan pengembangan pengetahuan melalui pemberian kesempatan untuk memegang jabatan yang penting dalam kegiatan produksi mendatang. Dengan demikian mereka dihargai prestasi kerjanya yang selama ini telah mereka rintis dan jalani.

3. Pelaksanaan

Untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan produksi seni pertunjukan, utamanya produksi tari sebagai komoditi pariwisata yang melibatkan tiga unsur bisa ditempuh cara sebagai berikut:

- a. Untuk mengatasi kesulitan data tentang wisatawan, penyelenggaraan produksi, kiranya perlu mengadakan penjangkaran data yang lengkap tentang wisatawan yang ingin melihat, pertunjukan. Pencarian penjangkaran kelengkapan data ini bisa melibatkan biro pengelola perjalanan wisata dan penyelenggara pertunjukan.

- 
- b. Untuk mengatasi lemahnya kualitas sumber daya manusia, yang ada, selain melalui kerja sama dengan para alumni, juga bisa menambah penguasaan keterampilan tari pada siswa yang ada, melalui kegiatan di sore hari, selama kurang lebih 3 hari perminggu dengan lama pelatihan peningkatan masing-masing minimal 12 jam.
- c. Untuk mengatasi biaya yang ada, kiranya perlu dibangun peningkatan kerja sama yang solid diantara para pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan produksi. Dalam hal ini bila memungkinkan stake holder, ikut menaikan biaya produksi. Sementara tentang konsep berkesenian yang bertanggung jawab perlu selalu dilestarikan, serta ditumbuh kembangkan kepada diri masing-masing personil dalam kegiatan produksi. Kerjasama yang sudah terjalin baik dengan stake holder perlu ditindak lanjuti dengan meningkatkan pelayanan.
- d. Untuk mengatasi terbatasnya waktu yang ada, sehingga akan berdampak pada kualitas produk, perlu dibangun saling pengertian di antara komponen-komponen yang terlibat didalam kegiatan tersebut perlu dibangun kesadaran dalam hal tertib waktu.
- e. Untuk mengatasi kurang lengkapnya fasilitas peralatan praktek pendukung, serta kondisi peralatan praktek yang ada perlu melibatkan peran siswa secara aktif dan bertanggung jawab terhadap alat-alat musik/kerawitan serta busana, melalui kerja bakti untuk

memperbaiki serta membetulkan alat-alat tersebut sesuai dengan kemampuan dan dana yang dimiliki sekolah.

4. Pengawasan

Perlu kiranya dipertimbangkan kembali tentang keberadaan personil-personil dalam bekerjanya kurang baik, perlu diteruskan dan ditingkatkan kualitas kinerjanya. Proses pembimbingan, pengarahan dan pemotivasian terhadap penguasaan gerak tari, komposisi, rias busana terhadap para penari yang selama ini sudah baik, perlu terus ditingkatkan dan dilestarikan. Sebagai salah satu lembaga formal yang mengemban misi ganda yakni sebagai penyangga pelestarian dan sekaligus sebagai penyiap tenaga kerja dalam bidang seni pertunjukan segenap personal yang ada di sekolah perlu selalu mengembangkan *knowledgeable*, yakni kemampuan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan, ketrampilan nilai etis dan estetis budaya bangsa.

D. Rekomendasi

Penelitian ini adalah merupakan salah satu fase awal dari mata rantai penelitian seni pertunjukan, khususnya penelitian tentang manajemen produksi seni pertunjukan di Indonesia. Fase selanjutnya menunggu rambahan tangan-tangan trampil dan kreatif peneliti lainnya yang tertarik akan Manajemen Seni Pertunjukan.